

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi saat ini berjalan sangat cepat, sehingga bisnis yang ada juga berkembang dengan pesat. Dengan perkembangan bisnis yang ada, selain mementingkan profit yang dihasilkan, perusahaan-perusahaan yang ada juga dihadapkan pada kewajiban untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility*.

Menurut Wibisono (2007: 8), *Corporate Social Responsibility* adalah keseimbangan perhatian perusahaan (*corporate*) antara aspek ekonomis dan aspek sosial serta lingkungan. Gagasan mengenai *Corporate Social Responsibility* ini sampai sekarang masih banyak menjadi perdebatan. Di satu sisi terdapat pandangan bahwa *Corporate Social Responsibility* menurunkan kondisi *financial* perusahaan dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility*. Di sisi lain terdapat pandangan bahwa dengan melakukan *Corporate Social Responsibility* maka kondisi *financial* akan membaik dikarenakan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dipandang sebagai bentuk investasi dalam sebuah perusahaan.

Dengan banyaknya perdebatan tersebut mengakibatkan tidak semua perusahaan mau melakukan *Corporate Social Responsibility*. Beberapa perusahaan memilih untuk fokus pada pembangunan dan keuntungan

perusahaannya dan mengabaikan permasalahan-permasalahan sosial yang mungkin terjadi dikarenakan proses pembangunan yang terjadi.

Salah satu dampak negatif yang terjadi karena proses pembangunan perusahaan adalah dampak terhadap lingkungan. Banyak perusahaan tidak mempedulikan kondisi lingkungan sekitar yang semakin rusak dikarenakan perusahaannya. Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya lahan yang rusak dan hutan-hutan yang hilang karena dijadikan lahan untuk membangun suatu perusahaan. Rusaknya lahan dan hutan-hutan itu akhirnya berdampak pada bumi secara keseluruhan, dan yang sedang ramai dibicarakan sekarang adalah *global warming* atau pemanasan global. Pemanasan global itu dikarenakan efek dari rumah kaca dan terus meningkatnya gas karbondioksida. Penyumbang terbesar terjadinya pemanasan global ini adalah perbuatan manusia sendiri. Manusia melakukan penebangan dan pembakaran hutan untuk membangun suatu perusahaan serta menggunakan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan, seperti *stereof foam*, *hairspray*, bahan bakar kendaraan yang menghasilkan karbondioksida, dan lain sebagainya, hanya untuk kepentingannya sendiri tanpa mempedulikan kelestarian lingkungan (langitselatan.com. 2008. *Global warming* apa dan mengapa. Para. 7-14).

Pemanasan global ini bisa mengakibatkan penyakit yang membahayakan seperti kanker kulit karena terkena sinar matahari secara langsung dan terus-menerus, punahnya beberapa jenis tanaman dan beberapa jenis hewan yang akan punah diantaranya hewan-hewan yang tinggal

dikutub utara karena perubahan suhu yang drastis, mencairnya gunung es akibat suhu yang tinggi, serta tenggelamnya beberapa pulau di dunia akibat pencairan gunung es di kutub utara, dan lain sebagainya (arsitektur.blog.gunadarma.ac.id. 2008. *Global warming*. Para 2).

Dengan melihat hal-hal tersebut maka dunia merasa perlu untuk mengambil tindakan dalam mempersatukan antara pembangunan dan pemeliharaan lingkungan. Salah satu usaha untuk menyelaraskan pembangunan dan pemeliharaan lingkungan adalah diselenggarakannya KTT Bumi di Rio de Janeiro, pada tanggal 3 sampai dengan 14 Juni 1992. KTT Bumi (dalam Wibisono, 2007: 16-17) ini kemudian menghasilkan beberapa keputusan, yaitu kesepakatan para pemimpin dunia untuk mengkompromikan berbagai rencana besar terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang didasarkan atas perlindungan lingkungan hidup, pembangunan ekonomi dan sosial.

Kesepakatan tersebut dituangkan ke dalam tiga dokumen yang secara hukum mengikat (*legally binding*) dan tiga dokumen yang secara hukum tidak mengikat (*non-legally binding*). *Legally binding document* terdiri dari 3 konvensi, yaitu yang pertama, *Convention on Biological Diversity* (CBD) atau Konvensi Keanekaragaman Hayati yang bertujuan untuk melestarikan beraneka sumber daya genetika (plasma nutfah), spesies, habitat, dan ekosistem. Konvensi ini juga bertujuan untuk menjamin pemanfaatan secara berkelanjutan berbagai sumber daya hayati dan untuk menjamin pembagian manfaat keanekaragaman hayati secara adil. Kedua, *United Nations*

Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) atau Konvensi Kerangka PBB tentang perubahan iklim. Konvensi yang mengikat secara hukum ini bertujuan untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer sampai pada tingkat yang dapat mencegah campur tangan manusia yang berbahaya yang berkaitan dengan iklim. Ketiga, *Convention to Combat Desertification* (CCD) atau Konvensi tentang Mengatasi Degradasi Lahan.

Sedangkan *non-legally binding documents* terdiri dari tiga kesepakatan, yaitu pertama, *Rio Declaration* (Deklarasi Rio) tentang 27 prinsip yang menekankan hubungan antara lingkungan dan pembangunan. Prinsip tersebut menjamin perlindungan lingkungan dan pembangunan yang bertanggung jawab (*Environmental Bill of Rights*). Kedua, *Forest Principles* (*Authoritative Statement of Principles for a Global Consensus on Management, Conservation, and Sustainable Development of all Types of Forests*) menyatakan pentingnya hutan bagi pembangunan ekonomi, penyerap karbon atmosfer, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengelolaan daerah aliran sungai. Ketiga, Agenda 21 yang merupakan rencana komprehensif mengenai program pembangunan berkelanjutan ketika memasuki abad ke-21. Selain konvensi-konvensi di atas terdapat juga beberapa konvensi serupa yang terus diadakan demi mengkolaborasikan antara proses pembangunan dan pemeliharaan lingkungan.

Selain konvensi di tingkat internasional, perhatian terhadap pentingnya keselarasan antara pembangunan ekonomi dan pemeliharaan lingkungan juga terjadi di tingkat nasional. Di Indonesia sendiri, hal ini diwujudkan

dalam Analisis Mengenai Dampak Lingkungan atau AMDAL yang mengkaji mengenai pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan atau kegiatan yang punya dampak pada lingkungan hidup (Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). AMDAL ini berfungsi sebagai bahan bagi perencanaan pembangunan wilayah, membantu proses pengambilan keputusan tentang kelayakan lingkungan hidup dari rencana usaha dan atau kegiatan, memberi masukan untuk penyusunan disain rinci teknis dari rencana usaha dan atau kegiatan, memberi masukan untuk penyusunan rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup, serta memberi informasi bagi masyarakat atas dampak yang ditimbulkan dari suatu rencana usaha dan atau kegiatan (Kementrian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). Para 8). AMDAL yang merupakan suatu peraturan untuk proses pengambilan keputusan ini, mendukung salah satu aspek dari *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial, yaitu aspek lingkungan.

Dengan melihat hal-hal tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya *Corporate Social Responsibility*, terutama yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan ternyata sudah dianggap penting di Indonesia dan haruslah dimiliki serta dilakukan oleh setiap perusahaan, sehingga seiring dengan kemajuan dan perkembangan perusahaan tersebut, kelestarian lingkungan akan terjaga.

Mc. Donalds adalah salah satu perusahaan *franchising* multinasional yang sudah lama berdiri di Indonesia maupun manca negara. *Franchise* (majalah *imagine* 4 Januari 2008) adalah suatu bentuk kolaborasi antara perusahaan-perusahaan yang independen, dimana *franchisee* mendapatkan hak untuk meng-*copy* kesuksesan *franchisor* dalam aspek fisik (merek produk, dekorasi, koleksi produk, dan lain sebagainya) dan non fisik (metode, 'know how', kolaborasi dan pembagian tugas antara *franchisor* dan *franchisee* serta *supplier*). Sebagai kompensasinya, *franchisee* haruslah menghormati metode dan norma jaringan serta harus membayar kewajibannya seperti *franchise fee* dan *entry fee*. Dan seharusnya, dalam bisnis *franchisee*, perusahaan atau organisasi yang ada atau tergabung dalam suatu *franchisee* itu mempunyai standar-standar yang sama.

Mc. Donalds mengungkapkan bahwa di dalam perusahaannya, mereka juga menjalankan prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility*. Hal ini bisa diketahui dan dibaca oleh siapa saja karena Mc. Donalds mencantumkan prinsip tentang *corporate social responsibility* di *web site*-nya. Sebagai contoh dari bentuk pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang dijalankan oleh Mc. Donalds adalah Mc. Donalds mau merekrut dan mempekerjakan orang-orang cacat. Kemudian selain itu produk-produk mainan yang dibuat oleh Mc. Donalds didesain sedemikian rupa agar mainan tersebut dapat berfungsi juga sebagai sarana edukasi bagi anak-anak. Dalam hal melakukan *corporate social responsibility* di aspek-aspek ini, Mc. Donalds masih unggul dari kompetitor-kompetitor *franchise*

fast food yang lainnya. Di organisasi *franchise fast food* yang lainnya, banyak yang masih belum mempekerjakan orang yang cacat, serta produk-produk mainan yang dibuat tidak dapat berfungsi sebagai sarana edukasi bagi anak-anak. Karena Mc. Donalds merupakan salah satu bisnis *franchisee*, maka seharusnya prinsip-prinsip yang ada di *web site*-nya itu juga dilakukan oleh seluruh cabang Mc. Donalds karena itu merupakan salah satu standar dari Mc. Donalds.

Mc. Donald cabang “D” Surabaya adalah salah satu cabang Mc. Donalds yang mewujudkan CSR melalui program-program, yang tujuannya untuk meningkatkan pendidikan ataupun kegiatan sosial (seperti beasiswa sekolah atau kuliah, mengadakan kerjasama dengan kampus-kampus, memberi sumbangan ketika ada kerja bakti jika diminta oleh pemerintah, bekerja sama dengan badan yang menampung orang-orang yang cacat dan mempekerjakan orang cacat tersebut di Mc. Donald). Semua program itu merupakan pelaksanaan dari CSR eksternal, khususnya aspek masyarakat. Hal ini membuat nama Mc. Donald cabang “D” semakin terkenal dan dekat di masyarakat karena masyarakat memandang Mc. Donald cabang “D” bukan hanya sebagai tempat untuk makan saja, tetapi juga merupakan sahabat masyarakat.

Dalam hal pelaksanaan CSR eksternal, khususnya aspek masyarakat ini, Mc. Donald cabang “D” masih unggul jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan *franchise fast food* yang lainnya. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan *franchise fast food* yang lainnya masih belum

meperkerjakan orang-orang yang cacat untuk menjadi karyawannya, dan program-program beasiswa untuk pendidikan juga masih tidak sebanyak Mc. Donalds.

Namun di sisi lain, Mc. Donald cabang “D” juga menggunakan kertas, karton, dan *sterofoam* dalam jumlah yang cukup banyak untuk menyajikan makanan, minuman, dan *desert*-nya. Dalam 1 minggu, Mc. Donald cabang “D” bisa menghabiskan kurang lebih 20 juta rupiah hanya untuk membeli kertas, karton, dan juga *sterofoam*. Kertas, karton, serta *sterofoam* yang dibeli adalah sebanyak 2 kontainer penuh, yang didatangkan sebanyak 3 kali dalam 1 minggu. Dengan begitu banyaknya uang yang dihabiskan dan juga kertas, karton, serta *sterofoam* yang didatangkan, maka bisa dibayangkan berapa banyak pohon yang harus ditebang untuk pembuatan perlengkapan Mc. Donalds itu. Padahal *stereofom* merupakan bahan yang tidak ramah lingkungan.

Dari pengamatan peneliti sendiri, Mc. Donald cabang “D” juga berlebihan dalam menggunakan kantong *kresek* dan sedotan yang juga terbuat dari plastik. Hal ini dikarenakan Mc. Donald cabang “D” akan memberi 1 kantong *kresek* untuk tiap 1 gelas minuman yang dibawa pulang. Setelah itu, minuman-minuman itu akan dijadikan satu dan diberi kantong *kresek* yang lebih besar lagi. Sedangkan untuk jumlah pemberian sedotan di tiap kantong *kresek* minuman itu tidak disesuaikan dengan jumlah minuman yang ada. Biasanya karyawan Mc. Donald cabang “D” banyak mengambil sekenanya saja, dan biasanya jumlahnya lebih banyak dari yang diperlukan.

Di *web-sitenya*, Mc. Donalds menuliskan bahwa mereka memiliki tempat atau *system recycling* sendiri untuk mendaur ulang bahan-bahan yang mereka gunakan. Mc. Donalds juga menuliskan harapannya dengan adanya *system recycling* tersebut, yaitu agar penggunaan kayu sebagai bahan baku Mc. Donalds dalam pembuatan kemasan produk dapat dikurangi. Namun pada kenyataannya, Mc. Donald cabang “D” kurang memperhatikan dan bertanggung jawab dengan *proses recycling* dari produk-produknya. Data di lapangan dari hasil wawancara dengan *public relation* Mc. Donald cabang “D” menunjukkan bahwa, untuk *merecycling* produk-produknya, Mc. Donald cabang “D” melakukan kerja sama dengan Pihak ITS (Institut Teknologi Surabaya). Namun Mc. Donald cabang “D” sama sekali tidak mengetahui bagaimana proses *recycling* yang dilakukan oleh ITS. Dengan adanya data tersebut membuat peneliti melihat bahwa Mc. Donald cabang “D” terkesan tidak memperhatikan dan melepas tanggung jawabnya ketika barang-barang sisa produk sudah diambil oleh pihak ITS, padahal semestinya sampai barang-barang tersebut di-*recycling* itu masih merupakan tanggung jawab pihak Mc. Donald cabang “D”.

Dalam hal pelaksanaan *corporate social responsibility* yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan ini, Mc. Donald masih tertinggal jika dibandingkan dengan kompetitor-kompetitor *franchise fast food* yang lain. Keteringgalan Mc. Donald ini dikarenakan perusahaan-perusahaan *franchise fast food* yang lainnya masih menggunakan piring untuk menyajikan produk-produknya, dan tidak menggunakan kertas karton

ataupun *stereof foam* yang tidak ramah lingkungan, sehingga juga tidak ada permasalahan mengenai *recycling* di perusahaan *franchise fast food* yang lainnya.

Ketidakseriusan Mc. Donald dalam menerapkan CSR pada aspek lingkungan bukan hanya terjadi di tingkat lokal seperti Mc. Donald cabang “D”. Persoalan ini juga terjadi di tingkat internasional. Pada tahun 1990 (dalam Stoner, dkk, 1996: 61 dan 73), Mc. Donald di Amerika pernah mendapatkan protes atau teguran dari *Citizens Clearinghouse for Hazardous* karena Mc. Donald di Amerika menggunakan kemasan model kulit kerang dari *sterofoam* yang tidak ramah lingkungan yang mengandung CFC dan merusak lapisan ozon. Mc. Donald di Amerika akhirnya mau mengganti kemasan tersebut dengan menggunakan kertas daur ulang dan tidak lagi menggunakan *sterofoam* untuk menyajikan makanan di Mc. Donald.

Di Indonesia ketidakseriusan Mc. Donald dalam CSR lingkungannya telah menuai protes. Salah satu protes itu terjadi pada hari Kamis, 18 September 2008, untuk memperingati hari ozon sedunia, SD Kristen Theresia I Surabaya, mengadakan unjuk rasa pada Mc. Donald karena Mc. Donald masih menggunakan *sterofoam* untuk menyajikan makanannya (dalam koran Kompas Kamis, 18 September 2008). Anak-anak SD itu berpendapat bahwa cara Mc. Donald dalam menyajikan makanannya itu sangat tidak ramah lingkungan dan merusak lapisan ozon bumi. Hal ini menunjukkan bahwa memang dalam *packing* atau penyajian makanannya, Mc. Donald menggunakan bahan yang tidak ramah lingkungan dan merusak

ozon. Namun Mc. Donald yang ada di Surabaya, khususnya cabang “D”, juga masih menggunakan model kulit kerang dengan menggunakan *stereofom* untuk menyajikan makanannya sampai saat ini. Tampak bahwa Mc. Donald masih belum menunjukkan respon yang positif terhadap segala isu-isu yang ada, meskipun telah banyak protes dilakukan terhadap Mc. Donald. Mc. Donald masih tidak mengganti bahan-bahan yang digunakan untuk *packing* atau untuk menyajikan makanannya, ataupun mengontrol penggunaan barang-barang yang tidak ramah lingkungan tersebut agar tidak berlebihan.

Semua hal mengenai pelaksanaan CSR eksternal, khususnya di aspek lingkungan Mc. Donald ini berdampak pada kesehatan lingkungan itu sendiri, yang akhirnya juga mempengaruhi kesehatan masyarakat. Karena bahan yang digunakan tidak ramah lingkungan, penggunaannya berlebihan, serta sistem *recycling* yang dirasa kurang maksimal, bisa mempengaruhi dan berdampak pada *global warming*. Bumi menjadi semakin panas dan lapisan ozon yang semakin menipis. Menipisnya lapisan ozon ini membuat sinar matahari menjadi tidak sehat, sehingga semakin banyak orang yang terkena kanker kulit. Selain itu, menggunakan bahan dari *stereofom* untuk menyajikan makanan atau minuman yang panas juga bisa menyebabkan orang yang memakan atau meminumnya terkena kanker.

Semua kenyataan-kenyataan mengenai pelaksanaan CSR eksternal, khususnya aspek lingkungan Mc. Donald yang ada di atas, mulai dari menggunakan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan dalam *packing*

atau menyajikan makanannya, menggunakan barang-barang tersebut secara berlebihan, dan juga kurangnya respon yang positif dari Mc. Donald terhadap isu-isu yang ada mengenai bahan-bahan yang digunakannya, menunjukkan bahwa Mc. Donald masih kurang memiliki kepedulian terhadap *corporate social responsibility*, khususnya yang berhubungan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

Paparan di atas menunjukkan adanya pertentangan antara konsep CSR Mc. Donald dan praktek pelaksanaannya. Di satu sisi, Mc. Donald cabang “D” berusaha untuk melakukan *Corporate Social Responsibility*-nya dengan cara menerima orang cacat untuk bekerja di tempatnya serta mengadakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan negara dan kegiatan-kegiatan sosial. Namun di sisi yang lain, Mc. Donald cabang “D” kurang memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap proses *recycling* yang ada dan tidak memperhatikan kondisi lingkungan karena menggunakan begitu banyak kantong *kresek*, sedotan, kertas, karton, serta *sterofoam*, yang memakai berapa banyak batang pohon dalam 1 minggu hanya untuk *packing* atau untuk menyajikan makanannya. Cara penyajian atau *packing* yang dilakukan oleh Mc. Donald cabang “D” ini bisa dikatakan tidak menjaga kelestarian lingkungan karena menggunakan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan dalam jumlah yang sangat banyak. Padahal menjaga kelestarian lingkungan itu juga merupakan salah satu bentuk CSR.

Dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* yang

dilakukan oleh Mc. Donalds, khususnya alasan mengapa bisa terjadi ketidakseimbangan pelaksanaan CSR, dimana satu sisi Mc. Donald cabang “D” telah melakukan CSR dengan cara menerima karyawan yang cacat, mengadakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan Negara, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, namun di sisi lain, Mc. Donald cabang “D” memakai kertas, karton, serta *sterofoam* dalam jumlah yang banyak sehingga cara penyajian ataupun *packing* Mc. Donald cabang “D” tidak ramah lingkungan dan tidak melakukan CSR. Peneliti ingin mengetahui alasan mengapa pihak Mc. Donald cabang “D” masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

1.2. Fokus Penelitian

1.2.1 Batasan fenomena penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya pada Mc. Donald cabang “D” saja. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan adanya keterbatasan peneliti dalam mengakses semua cabang Mc. Donald di seluruh Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa pihak Mc. Donald cabang “D” masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Mengapa pihak Mc. Donald cabang “D” masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan mengapa pihak Mc. Donald cabang “D” masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai alasan mengapa suatu organisasi masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti, bagi organisasi yang diteliti, bagi masyarakat, dan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi serta menambah pengetahuan

peneliti mengenai alasan suatu organisasi masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

2. Bagi organisasi yang diteliti

Memberikan masukan kepada organisasi yang diteliti mengenai alasan mengapa mereka masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan hal yang sangat penting dan seharusnya dilakukan oleh semua perusahaan. Dengan masyarakat mengetahui alasan mengapa suatu perusahaan masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan, maka diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan menjadi mitra bagi perusahaan atau organisasi perusahaan dalam mewujudkan keadaan yang lebih baik dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* tersebut.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan bahan referensi atau bahan komparasi bagi penelitian berikutnya yang mengangkat topik penelitian yang hampir sama, yaitu mengenai alasan mengapa suatu perusahaan masih belum melakukan CSR yang berkaitan dengan menjaga kelestarian lingkungan.